

**ANALISIS SEMIOTIKA ARSITEKTUR RUMAH ADAT SUKU KAJANG
DI KABUPATEN BULUKUMBA*****SEMIOTIC ANALYSIS OF THE TRADITIONAL HOUSES OF THE KAJANG TRIBE
IN BULUKUMBA REGENCY*****Tri Rahmat Fajar¹**

Universitas

Hasanuddin¹

email:

trirahmatfajar98@gmail.com**Jeanny Maria****Fatimah²**

Universitas

Hasanuddin²

email:

jeannymariaf@unhas.ac.id**Tuti Bahfiarti³**

Universitas

Hasanuddin³

email:

tutibahfiarti@yahoo.co.id

IJI Publication

p-ISSN: 2774-1907

e-ISSN: 2774-1915

Vol. 6, No. 1, pp. 16-27

Nopember 2025

Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap semakin mudarnya nilai-nilai budaya dalam arsitektur tradisional akibat pengaruh modernisasi, khususnya pada masyarakat adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. Studi ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur rumah adat Kajang serta menjelaskan keterkaitannya dengan sistem nilai dan prinsip hidup *Pasang ri Kajang* yang menekankan kesederhanaan, kejujuran, kepasrahan, dan keseimbangan dengan alam. Secara akademis, penelitian ini penting karena memperluas penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam kajian komunikasi budaya dan arsitektur vernakular, sementara secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya serta sumber pembelajaran nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat Kajang, kemudian dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce (tanda, objek, dan interpretant). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian rumah adat memiliki makna simbolik yang mendalam: arah rumah menghadap barat melambangkan kefanaan dan penghambaan kepada Tuhan; material alami mencerminkan kesederhanaan; kolong rumah menandakan keterikatan dengan tanah; tiang tengah menjadi poros spiritual penghubung langit dan bumi; anjong berfungsi sebagai penanda status sosial; dapur merepresentasikan kejujuran; dan kamar menjadi simbol aurat dan kehormatan. Kesimpulannya, arsitektur rumah adat Kajang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur semiotika arsitektur tradisional di Indonesia dengan menekankan hubungan antara bentuk fisik dan nilai-nilai budaya lokal. Implikasi praktisnya, hasil studi ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pelestarian warisan budaya dan pengembangan desain arsitektur berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Semiotika; Rumah Adat; Arsitektur.

Abstract: This study stems from concerns about the fading cultural values in traditional architecture due to the influence of modernization, particularly among the indigenous Kajang tribe in Bulukumba Regency. This study aims to reveal the symbolic meaning contained in each element of Kajang traditional house architecture and explain its relationship with the value system and principles of *Pasang ri Kajang*, which emphasize simplicity, honesty, surrender, and balance with nature. Academically, this research is important because it expands the application of Charles Sanders Peirce's semiotics theory in the study of cultural communication and vernacular architecture, while practically, the results can be used as a basis for preserving traditional houses as cultural heritage and a source of learning about local wisdom. This study uses a descriptive qualitative approach with observation and in-depth interviews with traditional leaders, village officials, and the Kajang community, which are then analyzed using Peirce's triangle of meaning theory (sign, object, and interpretant). The results show that each part of the traditional house has a deep symbolic meaning: the west-facing orientation symbolizes transience and submission to God; natural materials reflect simplicity; the space under the house signifies attachment to the land; the central pillar is the spiritual axis connecting heaven and earth; the anjong serves as a marker of social status; the kitchen represents honesty; and the bedroom is a symbol of modesty and honor. In conclusion, the architecture of the Kajang traditional house not only functions as a place of residence but also as a cultural text that conveys spiritual, social, and ecological messages. This research contributes to filling the gap in the literature on the semiotics of traditional architecture in Indonesia by emphasizing the relationship between physical form and local cultural values. In practical terms, the results of this study can be used as a reference in efforts to preserve cultural heritage and develop sustainable architectural designs based on local wisdom.

Keywords: Semiotic; Traditional House; Architecture.

PENDAHULUAN

Salah satu ikatan yang tak terputuskan dalam hidup adalah ikatan antara manusia dan budayanya. Sebagai makhluk yang paling ideal yang diciptakan oleh Tuhan, manusia mengembangkan budayanya sendiri dan mewariskannya kepada generasi berikutnya (Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S., 2019). Kebudayaan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan perasaan antar manusia dan lingkungannya. Budaya dan masyarakat saling bergantung karena setiap budaya memiliki wadah, dan masyarakat adalah wadah dari budaya tersebut (Sahar, S., 2015). Oleh karena itu kebudayaan hadir sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral masyarakat itu sendiri dengan tujuan mengontrol manusia supaya bisa paham bagaimana harusnya bertindak dan berbuat dalam bersikap dan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain dalam mengarungi kehidupannya.

Budaya, menurut Ki Hajar Dewantra, adalah hasil dari kecerdasan manusia dalam masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan pemikiran, perilaku, dan karya seni manusia dalam kerangka kehidupan sosial yang diperoleh manusia melalui pendidikan (Tantawi, I., 2019). Menurut Robert H. Lowie, budaya merujuk pada “segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, termasuk keyakinan, adat istiadat, norma seni, kebiasaan makan, dan keterampilan yang diperoleh bukan melalui kreativitas sendiri, melainkan sebagai warisan masa lalu yang dapat diturunkan melalui pendidikan formal maupun informal (Maran, R. R. 2000).” Budaya terkonstruksi dari beberapa unsur salah satunya adalah bentuk arsitektur rumah.

Bangunan arsitektur khususnya rumah tradisional bukan hanya sekedar bentuk historis; ia merupakan perwujudan pengalaman hidup, identitas budaya, dan organisasi sosio-spasial (Moosavi, S. M.,

Cornadó, C., Askarizad, R., & Garau, C., 2025). Bangunan fisik seperti rumah tidak hanya sekedar bangunan semata yang dijadikan tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang kemudian terlegitimasi dan menjadi rumah adat suatu kelompok, etnis ataupun suku tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangunan fisik yang telah bertahan sepanjang waktu merupakan refleksi dari kehidupan para pembuatnya (Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S., 2012). Dalam kehidupan masyarakat adat, rumah adat juga sangat penting dan berperan sebagai salah satu tumpuan kehidupan budaya tradisional. Seperti tradisi budaya lainnya, rumah adat merupakan sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa penggagas atau yang menciptakan rumah tersebut. Di dalam kelompok masyarakat adat, rumah tradisional—terutama yang dihuni atau dimiliki bersama—juga dianggap sebagai milik bersama. Komponen penting dari komunitas masyarakat adat, keberadaan rumah adat tidak dapat dipisahkan dari ekspresi budaya tradisional (Mahal, L. J. A., 2021).

Dalam membangun rumah adat tidak terlepas dari semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang simbol dan tanda. Semiotika sebagai salah satu mazhab prinsipil dalam disiplin ilmu komunikasi yang memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Semiotika berfokus pada bagaimana teks, pesan, memiliki interaksi bersama manusia untuk menciptakan makna; berarti, perspektif tersebut sangat memperhatikan fungsi teks dalam budaya kita (Fiske, J., 2016).

Semiotika menjadi ilmu yang menilik tanda memandang arsitektur secara lebih utuh melalui komunikasi visual. Memahami dan mengidentifikasi simbol-simbol arsitektur merupakan ilmu dasar dalam bidang pendidikan arsitektur, yang lebih umum

dikenal sebagai studi semiotika. Mengakui indikator dari sebuah struktur sebagai interaksi dalam arsitektur dapat dilakukan dengan paling sederhana pada rupa atau tampak depan sebuah struktur bangunan (Saraswaty, R., & Nasution, A. M. 2016). Pembahasan mengenai beberapa macam tanda dan bagaimana tanda ini berkorelasi dengan orang-orang yang memakainya menunjukkan bahwa tanda merupakan buatan manusia dan hanya dapat dimengerti oleh orang yang menggunakan dan meletakkan tanda tersebut.

Tanda merupakan hal yang bersifat fisik dan manusia dapat menginderainya; untuk merujuk pada sesuatu di luar darinya atau biasa disebut simbol ataupun teks dan tergantung pengalaman dari para pengguna yang melihat bahwa itu merupakan tanda (Fiske, J., 2016). Pemaknaan dari tanda dan simbol tersebut kemudian diwakili oleh arsitektur rumah adat tradisional sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku.

Jejak kemajuan manusia telah mewariskan banyak petanda. Karya-karya sastra, seni, serta arsitektural termasuk di antara petanda-petanda tersebut. Selama Zaman Batu, antara Zaman Perunggu dan Zaman Besi, arsitektur seperti bahasa (Adeyemo, A. A., Ezema, I. C., Adeyemi, E. A., & Obaleye, O. J., 2022). Piramida Mesir bukan hanya kombinasi gugus yang didasarkan pada semata-mata segi empat dan segitiga saja. Begitu pula Stupa India bukanlah susunan materi berbentuk bola dan kubus. Kedua-duanya mewujudkan konsepsi keabadian. Begitu juga dengan Menara Eiffel di Paris yang awalnya diangun seagai sentral pertunjukan internasional yang diadakan pada tahun 1889. Saat ini menara Eiffel telah menjadi lambang (icon) kota Paris. Arsitektur pada kedudukannya dapat menjadi tanda. Melalui arsitektur pengamat dapat menyimak pesan dari susunan gugus benda tersebut (Fanani, A., 2009). Semiotika arsitektur membawa kita untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk dari arsitektur

dan susunan tata ruang. Atas dasar arsitektur semiotik, dapat dianggap sebagai teks. Sebagai sebuah teks arsitektural, berikut ini dapat disusun tata bahasa (gramatika): Secara sintaksis, ini bisa dianggap sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerjasama antar tanda, berdasarkan sudut pandang semantik, ini bisa dianggap menjadi interaksi tanda dan denotatumnya atau terkait dengan makna bentuk arsitektur, secara pragmatis, pengaruh (efek) teks dari arsitektur bisa dilihat pengaruhnya terhadap yang memakai bangunan (Dharma, A., 2016).

Sistem tanda yang terdapat pada arsitektur mencakup berbagai aspek meliputi bentuk fisik, bagian-bagiannya, warna, proporsi, ukuran, bahan, jarak antar bagian, dan lain-lain. Sebagai sistem tanda segala sesuatu bisa diinterpretasikan (bermakna dan bernilai) serta menimbulkan reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda yang digunakan akan sering menjadi sarana tanda untuk menyajikan informasi konvensional tentang kegunaan benda itu. Adapun objek arsitektural pada umumnya, bangunan memiliki keterangan pertama (denotasi) sebagai tempat tinggal. Tetapi bukan berarti bangunan tersebut tidak memuat makna lainnya (konotasi) (Sutedjo, S. B., & Maryono, I., 1985).

Semiotika dalam studi budaya dan pemahaman makna terhadap arsitektur bertujuan untuk membaca teks verbal atau visual (seperti arsitektur), menyelami makna dan berusaha menemukan ide di balik teks visual dari tanda yang terlihat melalui bentuk fisiknya yang tampak (Al-hoshary, M. M., & Hamza, A. A., 2023). Dengan kapasitas simboliknya, arsitektur memerankan fungsi sekunder sambil mengaitkan hasil dari tiga dimensional dengan konteks ruang waktu budayanya. Gabungan elemen arsitektur atau terlebih pada elemen konstruksi dalam peran utamanya, secara konotatif dikaitkan dengan beberapa peraturan yang berlaku serupa dengan perjanjian budaya, patrimoni

intelektual, serta kepercayaan kalangan masyarakat di waktu dan tempat beradanya karya arsitektur tersebut (Fanani, A., 2009).

Semiotika adalah bidang dan pendekatan analitis yang mempelajari tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Purba, F. W., Siregar, J., & Saragih, V. R. 2023). Charles Sanders Pierce dianggap sebagai salah satu filsuf paling inovatif dan kompleks di Amerika Serikat. Pierce merupakan filsuf yang argumentatif. Pierce terkenal karena teorinya tentang tanda. Dalam pandangan Pierce, tanda merupakan sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*) (Sobur, A., 2009). Pierce dikenal dengan teorinya tentang tanda. Dalam semiotika, Pierce, seperti yang dijelaskan Lechte, sering mengulangi bahwa secara generik tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengungkapkan bahwa tanda tersebut berdasar dari kepertamaan, objek dari tanda tersebut merupakan kekeduaan, dan elemen pengantara atau penafsir merupakan model dari keketigaan.

Analisis semiotik Pierce tentang tanda mempunyai ciri khas yang tidak terbilang biasa. Berdasarkan objeknya, pembagian tanda menurut Pierce antara lain: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang berdasar dari hubungan antara representamen dan objeknya (Sobur, A., 2009).

Ikon adalah tanda yang relasinya antara tanda dengan rujukannya merupakan relasi bentuk kesamaan. Oleh karena itu, ikon merupakan tanda dalam aneka macam bentuk yang serupa dengan objek dari tanda tersebut.

Indeks adalah tanda yang secara langsung merujuk pada kenyataan atau yang menunjukkan interaksi kausal (sebab dan akibat) antara tanda dan yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api. Secara konvensional, tanda juga dapat merujuk pada denotatum. Oleh karena itu, tanda yang memiliki hubungan langsung (kausal) dengan objeknya disebut indeks.

Terdapat tiga kategori indeks, yaitu: indeks ruang, indeks ini merujuk suatu ruang atau tempat suatu benda, makhluk serta kejadian yang terkait penggunaan tanda, misalnya ada asap yang menandakan ada api, indeks temporal, indeks terhubung dengan benda-benda dalam hal waktu. Contoh dari indeks temporal adalah grafik waktu dengan informasi sebelum dan sesudah, indeks persona, indeks ini terhubung ke pihak-pihak yang berpartisipasi pada suatu kondisi. Sebuah contoh dari indeks persona yaitu kata ganti orang.

Simbol adalah sebuah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya berbentuk konvensional. Simbol tersebut merupakan tanda yang dibangun atas persetujuan para pemakai tanda. Semiotika Pierce membagi tiga unsur dasar atau biasa disebut sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning* yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (pengguna tanda) (Kriyantono, R., & Sos, S., 2014). *Sign* (Tanda): merupakan yang di dalam bentuk materi mampu diindera oleh manusia dan sesuatu yang mengacu (merepresentasikan) hal-hal selain diri tanda sendiri. Rujukan dari tanda tersebut dikenal sebagai objek. *Object* (Objek): merupakan konteks sosial yang dirujuk tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. *Interpretant* (Pengguna Tanda): merupakan konsepsi ide seseorang yang menggunakan tanda dan mereduksinya menjadi makna tertentu dalam pikiran mereka mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda

Rumah adat dapat dipahami sebagai rumah yang dibangun dan digunakan secara turun temurun. Tradisi bukanlah sesuatu yang permanen, tetapi masih akan mengalami proses perubahan/transisi. Karya arsitektur tradisional tradisional merupakan cerminan budaya yang diekspresikan melalui struktur, bentuk, tata letak serta dekorasi. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki rumah tradisional yang dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri uniknya. Rumah-rumah tradisional ini

berbeda dalam bentuk dan makna berdasarkan warisan budayanya. Selain desain fisiknya, rumah-rumah tradisional juga mengandung makna simbolis dan filosofis (Purba, E. R., & Lubis, H., 2025). Bentuk fisik rumah adat tradisional tersebut, meskipun tanpa mengabaikan bentuk estetikanya, rumah adat tradisional tersebut masih berkaitan dengan prinsip-prinsip budaya yang tengah berlaku dalam masyarakat seperti pada arsitektur rumah adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba.

Rumah adat suku Kajang berupa rumah panggung atau rumah yang mempunyai kolong. Meski bangunan khas di Sulawesi Selatan biasanya berupa rumah panggung, namun suku Kajang memiliki keunikan tersendiri, salah satunya yaitu dapur yang terletak di seberang jalan utama. Orang suku Kajang meliki prinsip hidup *tallasa kamase-masea* yang bagi masyarakat suku Kajang dimaknai sebagai suatu kondisi kehidupan yang di selimuti kesederhanaan. Kehidupan yang sederhana termanifestasi dalam setiap sendi kehidupan mereka. Sehingga tak mengherankan jika seluruh rumah adat di suku Kajang tidak satu pun menggunakan bahan ataupun barang mewah di rumah mereka yang dapat menunjukkan kekayaan atau kelas sosial di antara masyarakat adat suku Kajang termasuk kepala suku ataupun pemangku adat lainnya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tentang arsitektur rumah adat dan makna simboliknya. Penelitian Iskandar dkk. (2024) tentang *Semiotic Analysis of Islamic Architectural Elements in Komering Traditional Houses* mengkaji unsur arsitektur rumah adat Komering melalui pendekatan semiotika, dan menemukan bahwa setiap elemen bangunan seperti atap, pintu, serta ornamen mengandung makna religius yang kuat. Penelitian Sibarani dkk. (2024) mengenai Struktur Atap Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika juga menunjukkan bahwa bentuk atap rumah adat tidak hanya

berfungsi secara struktural, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual dan identitas sosial masyarakat Batak Toba. Sementara itu, Insoraki dkk. (2021) dalam penelitiannya Makna Arsitektur Vernakular pada Rumah Adat Jew di Distrik Atsj Kabupaten Asmat menyoroti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat masyarakat Asmat dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutannya di tengah modernisasi. Selanjutnya, Sam'un dkk. (2022) melalui penelitian *Makna Simbol Arsitektur Rumah: Pemertahanan Glosarium Kebudayaan Suku Sasak* mengungkap bagaimana makna simbolik dalam arsitektur rumah adat Sasak berubah seiring masuknya pengaruh budaya modern.

Dari beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa studi semiotika arsitektur di Indonesia telah berfokus pada makna simbolik bangunan tradisional sebagai ekspresi budaya, namun sebagian besar masih terbatas pada satu elemen arsitektur atau pada konteks budaya tertentu. Dalam konteks ini, penelitian *Analisis Semiotika Arsitektur Rumah Adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba* menawarkan kebaruan dan kontribusi penting melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menganalisis satu bagian rumah, tetapi menguraikan secara menyeluruh seluruh elemen arsitektur—mulai dari arah rumah, bahan bangunan, kolong (*siring*), tiang tengah (*benteng tangnga*), dapur (*pappalluang*), *anjong*, hingga kamar (*bili'*)—dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam prinsip hidup *Pasang ri Kajang*. Pendekatan ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi arsitektural, simbolik, dan kearifan lokal, sehingga rumah adat Kajang tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai teks budaya yang mengekspresikan hubungan harmonis antara

manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana makna simbolik tersebut bertahan di tengah arus modernisasi, memberikan wawasan baru tentang ketahanan nilai budaya tradisional di era kontemporer, serta menawarkan kontribusi praktis bagi pelestarian budaya lokal dan pengembangan desain arsitektur vernakular yang berkelanjutan.

Melihat perkembangan zaman di era yang serba canggih sekarang ini, membangun rumah dengan menggunakan mesin serta bahan yang beragam bukan lagi hal yang sulit namun masyarakat Kajang tetap memegang konsep *Pasang ri Kajang* yang menjadi prinsip dasar masyarakat adat suku Kajang dalam menyusun arsitektur rumah tradisional mereka yang sekaligus pula mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Tentu bukan tanpa alasan masyarakat suku Kajang tetap mempertahankan prinsip tersebut dalam membangun rumahnya baik dari segi arah, bahan, bentuk, dan letak ruangnya. Hal inilah menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait makna dari arsitektur rumah adat suku Kajang. Penelitian ini menjadi penting karena mengambil peran dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat adat Kajang yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan ekologi di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang mengikis identitas budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna simbolik di balik setiap elemen arsitektur rumah adat yang merepresentasikan nilai-nilai luhur *Pasang ri Kajang* seperti kesederhanaan, kejujuran, kepasrahan, dan penghormatan terhadap alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur rumah adat masyarakat Kajang serta menjelaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya dan prinsip hidup *Pasang ri Kajang* yang menekankan kesederhanaan, kejujuran, kepasrahan, dan keseimbangan dengan alam.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berupaya menginterpretasikan tanda-tanda arsitektural seperti arah rumah, bahan bangunan, kolong (*siring*), tiang tengah (*benteng tangnga*), dapur (*pappalluang*), *anjong*, dan kamar (*bili'*) sebagai representasi sistem nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Kajang. Selain memperdalam pemahaman ilmiah terhadap hubungan antara arsitektur dan budaya lokal, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi bagi pelestarian rumah adat Kajang sebagai warisan budaya serta pengembangan kajian komunikasi budaya dan semiotika arsitektur berbasis kearifan lokal Indonesia. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi sosial dan edukatif yang kuat karena dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda agar memahami pentingnya nilai-nilai tradisional sebagai dasar pembentukan karakter bangsa yang berakar pada budaya sendiri. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap bidang arsitektur dan kebijakan pelestarian budaya, karena mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas dengan menegaskan bahwa arsitektur tradisional bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sistem pengetahuan yang mengandung filosofi keberlanjutan dan keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan.

METODE

Untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam arsitektur rumah adat suku Kajang, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan tidak menggunakan angka namun memakai analisis dengan teori sebagai dasar untuk berkontribusi pada penelitian. Untuk mengerti suatu fenomena di dalam konteks sosial yang alami maka penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan menekankan pada proses komunikasi yang mendalam antara peneliti

dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, H., 2014). Semua yang didapatkan peneliti pada lapangan dengan wawancara pada narasumber yang terkait dengan problem penelitian yang dirasa dapat berkontribusi dalam memsubsitusikan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian adalah sumber data primer. Informan penting yang harus dilibatkan dalam penelitian ini adalah pemerintah desa, otoritas adat, dan masyarakat Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, karena mereka dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdapat dalam jurnal, artikel relevan, dan buku. Dalam kerangka penelitian komunikasi, pendekatan semiotik dan teknik lapangan (pengamatan dan wawancara) menawarkan cara alternatif untuk memahami temuan penelitian. Dalam penelitian ini, desain penelitian kualitatif digunakan, yang melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Tujuan penelitian dan jenis data yang akan dikumpulkan menjadi dasar desain penelitian.

Untuk memahami makna arsitektur tradisional Suku Kajang, analisis data penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Peneliti menggunakan teori segitiga makna yakni tanda, objek, dan penafsir yang terdapat dalam model analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

HASIL DAN DISKUSI

Arah Rumah

Tidak ada tanda-tanda stratifikasi sosial dalam rumah tradisional suku Kajang karena mereka semua menggunakan bahan, gaya arsitektur, orientasi, ukuran, denah lantai, bentuk, dan fungsi ruangan yang sama. Rumah tradisional Kajang menghadap ke barat. Arah bangunan arsitektur rumah adat *Amma Toa* Kajang sesuai hasil wawancara oleh *Galla' Puto'* yang mengatakan

bahwa: "*Naiya bolaya di tana kamase-masea ri dalleki i kasa'rakkangnga, ianjo ampanngurangi ki. Ka gitte inni tau la mae ngase' ki ri sassangnga jari parallu taua anggaukanngi nuhaji' a*". Terjemahan: (Rumah yang ada di tanah sederhana ini (kawasan adat) menghadap ke matahari terbit supaya menjadi pengingat karena kita manusia akan kembali ke kegelapan (kematian) jadi haruslah manusia selalu melakukan hal hal yang baik).

Lebih lanjut, di kawasan adat, menghadap ke barat dianggap sebagai perwujudan dari agama Islam sebagaimana hasil wawancara *Ammatoa* yang menuturkan bahwa: "*Ka iya mintu na mannanungi kamunnian rukun islam. Ka islam ki maka wajikki dale lampa ri ka'bayyah na inni bolayya kunni sabagai mashalla. iyamintu sumbajang ta gitte tala tappu' ka Iyaji bola iyaji masigi*". Terjemahan: (Karena kita sebagai ummat Islam, rumah kita wajib mengarah ke kiblat karena rumah ini, sebagai mushollah. Makanya sholat kita tidak pernah putus karena rumah sama halnya dengan masjid).

Dari kedua hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa arah rumah masyarakat Kajang yang menghadap ke barat berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang melambangkan arah kiblat dalam ajaran Islam serta menjadi pengingat akan kefanaan hidup manusia. Dalam kerangka teori Peirce, arah rumah ini merupakan simbol, karena hubungannya dengan makna religius tidak bersifat alami, melainkan berdasarkan kesepakatan sosial dan kepercayaan budaya. Bagi masyarakat Kajang, rumah yang menghadap kiblat bukan hanya aspek arsitektural, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, yakni pengingat bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan. Penafsiran ini (*interpretant*) muncul dari pemahaman kolektif masyarakat yang menempatkan rumah sebagai ruang ibadah dan tempat yang suci, sejajar dengan fungsi masjid. Dengan demikian, tanda arah rumah menjadi representasi dari kesadaran religius

dan ketundukan spiritual masyarakat adat Kajang.

Material

Material dalam membangun rumah adat Kajang menggunakan bahan-bahan yang alamiah. Dinding dan lantai alas rumah, terbuat dari kayu dengan atap dibuat dari daun rumbia. Masyarakat adat *Amma Toa Kajang* sangat menolak penggunaan batu bata pada rumah mereka. Sesuai dengan hasil wawancara oleh Tokoh pemuda adat yang menyatakan bahwa: “Larangan menggunakan batu bata sebagai bahan baku dalam pembangunan rumah”. Menurut Pasang bola, *nummakea batu bata padaji jera*’ hal ini adalah pantangan karena hanya jenazah yang dikuburkan dalam kuburan yang tertutup tanah. Rumah batu bata yang dikelilingi oleh tanah, penghuninya pada dasarnya dianggap sudah mati meskipun mereka masih hidup. Selain itu, rumah dengan kontruksi batu bata dianggap sudah modern bagi kita masyarakat Kajang dan itu sudah tidak sesuai dengan *pasang kamase-masea* (prinsip kesederhanaan)”.

Dari temuan peneliti di atas, peneliti bisa memberikan konklusi bahwa material rumah adat Kajang yang menggunakan bahan alami seperti kayu dan daun rumbia serta menolak penggunaan batu bata juga memiliki makna semiotik yang kuat. Dalam perspektif Peirce, bahan alami tersebut berperan sebagai tanda yang menunjukkan keterikatan masyarakat Kajang dengan prinsip hidup *tallasa kamase-masea* atau hidup sederhana. Hubungan antara bahan alami dan nilai kesederhanaan memiliki sifat indeksikal, karena terdapat hubungan langsung antara tanda (bahan bangunan) dan realitas sosial (cara hidup yang selaras dengan alam). Sementara penolakan terhadap batu bata dimaknai secara simbolik sebagai bentuk penolakan terhadap kemodernan dan materialisme, karena batu bata diasosiasikan dengan kuburan. Melalui interpretasi ini, terlihat bahwa penggunaan material alamiah bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga

refleksi nilai-nilai ekologis dan spiritual masyarakat Kajang yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan.

Bagian Rumah

1. Siring Bola

Rumah adat Kajang haruslah berbentuk rumah panggung karena dengan rumah panggung, rumah tersebut mempunyai *siring*. *Siring* atau kolong rumah bagi masyarakat suku Kajang menandakan tidak ada sekat antara pemilik rumah dan *butta* (tanah) yang dianggap ibu dan pemberi kehidupan. Siring atau kolong rumah merupakan bagian penting dari arsitektur rumah adat Kajang yang menjadi penghubung antara rumah dan tanah. Dalam teori Peirce, kolong rumah ini berfungsi sebagai indeks, karena keberadaannya menandakan kedekatan eksistensial antara manusia dan bumi sebagai sumber kehidupan. Tanda ini menunjuk langsung pada makna bahwa manusia hidup dalam hubungan saling bergantung dengan alam, dan tanah dianggap sebagai ibu yang memberi kehidupan. Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur rumah adat Kajang tidak hanya dibangun untuk fungsi praktis, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam.

2. Anjong

Di bagian atap rumah terdapat *Anjong* yang biasanya berbentuk relief hewan seperti naga, kuda atau burung yang bagi masyarakat Kajang itu sebagai simbol bahwa pemilik rumah tersebut adalah keturunan bangsawan atau bukan budak (*ata*). Bagian *anjong* atau hiasan atap rumah berfungsi sebagai penanda status sosial pemilik rumah. Dalam semiotika Peirce, anjong termasuk dalam kategori simbol, karena makna yang dilekatkan padanya—sebagai penanda keturunan bangsawan atau bukan budak—didasarkan pada konvensi sosial yang disepakati oleh masyarakat. Hiasan atap dengan bentuk tertentu, seperti naga atau burung, tidak

memiliki hubungan langsung dengan maknanya, tetapi ditafsirkan secara budaya sebagai lambang kehormatan dan identitas genealogis. Interpretasi ini memperlihatkan bagaimana tanda visual dalam arsitektur berfungsi untuk memperkuat struktur sosial dan nilai identitas dalam masyarakat Kajang.

3. *Pappalluang* (Dapur)

Umumnya dapur pada rumah berada pada bagian belakang rumah, namun berbeda dengan rumah suku Kajang yang menempatkan dapurnya dibagian paling depan rumah di sebelah kiri pintu masuk. Ruang pada dapur tidak memiliki pintu dan berbatasan langsung dengan ruang tamu. Peletakan ini sebagai simbol keterbukaan dan kejujuran agar tamu melihat apa yang dimasak dan disuguhkan oleh tuan rumah dan juga berfungsi sebagai tempat mencuci piring kotor. Penempatan *pappalluang* atau dapur di bagian depan rumah, yang berbeda dari rumah tradisional pada umumnya, juga memiliki makna semiotik yang khas. Dalam kerangka Peirce, dapur ini merupakan simbol dari keterbukaan dan kejujuran, nilai yang dikenal dalam prinsip lambusu. Tanda ini tidak memiliki hubungan fisik dengan maknanya, tetapi ditetapkan berdasarkan kesepakatan budaya bahwa ruang dapur yang terlihat oleh tamu menandakan keterbukaan hati pemilik rumah. Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa tata ruang rumah adat Kajang berfungsi sebagai komunikasi nonverbal antara penghuni dan tamu, di mana kejujuran diwujudkan dalam bentuk visual dan spasial.

4. *Benteng Tangnga* (Tiang Tengah)

Benteng tangnga merupakan bagian penting dan inti pada rumah karena menyimbolkan penghubung antara langit dan tanah. Maka dari itu *benteng tangnga* sebagai tempat melakukan ritual *sallu' tana* yang bagi masyarakat Kajang sangat penting untuk dilakukan karena mereka menganggap rumah sebagai tempat yang suci. *Sallu' tana* sendiri adalah ritual untuk meminta keselamatan dan keberkahan kepada *Tur rie' a'ra' na* (Tuhan)

untuk rumah dan penguninya. Bagian *benteng tangnga* atau tiang tengah rumah merupakan salah satu tanda paling sakral dalam rumah adat Kajang. Tiang ini menjadi poros spiritual yang menghubungkan langit dan bumi, dan merupakan tempat dilaksanakannya ritual *sallu' tana* sebagai permohonan keselamatan. Dalam teori Peirce, benteng tangnga memiliki sifat ganda: sebagai indeks, karena secara fisik menjadi pusat struktur rumah yang menopang bangunan, dan sebagai simbol, karena memiliki makna spiritual yang ditentukan oleh kepercayaan adat. Interpretasinya memperlihatkan bahwa rumah bagi masyarakat Kajang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang suci yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

5. *Bili'* (Kamar)

Merupakan bagian belakang badan rumah, ruangan ini bagi masyarakat suku Kajang sebagai simbol aurat maka dari itu harta, urusan keluarga dan anak gadis berada di *bili'*. Tidak sembarang orang yang bisa masuk *bili'* serta diperkenankan bagi laki-laki dewasa/remaja yang belum berkeluarga.

Dari temuan peneliti di atas, peneliti bisa memberikan konklusi bahwasanya bagian *bili'* (kamar) adalah simbol aurat yang mana harus tertutup dan tidak sembarang orang bisa masuk dan melihat isi *bili'* (kamar) maka dari itu tempat ini bersifat pribadi. Sementara itu, *bili'* atau kamar yang terletak di bagian belakang rumah dimaknai sebagai simbol aurat dan privasi keluarga. Dalam kerangka semiotika Peirce, *bili'* berfungsi sebagai simbol, karena maknanya berasal dari norma sosial dan adat yang menetapkan bahwa ruang tersebut bersifat tertutup dan hanya boleh diakses oleh anggota keluarga tertentu. Tanda ini menandakan nilai kesopanan, kehormatan, dan kesucian dalam kehidupan masyarakat Kajang. Interpretasi terhadap *bili'* menunjukkan bahwa setiap ruang dalam rumah adat tidak sekadar memiliki fungsi praktis, tetapi juga merepresentasikan tatanan moral dan sosial yang dijaga dengan ketat.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap hasil penelitian mengenai arsitektur rumah adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa setiap bagian dari rumah adat mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan sistem nilai *Pasang ri Kajang* serta pandangan hidup masyarakat adat terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia. Arah rumah yang menghadap ke barat berfungsi sebagai simbol religius yang mengingatkan manusia akan kefanaan hidup sekaligus lambang penghambaan kepada Tuhan. Material bangunan dari kayu dan daun rumbia mencerminkan indeks kesederhanaan dan kepatuhan terhadap prinsip hidup *tallasa kamase-masea*, sedangkan penolakan terhadap batu bata menjadi simbol penolakan terhadap modernitas yang dianggap bertentangan dengan adat. *Siring* atau kolong rumah menjadi indeks hubungan eksistensial manusia dengan tanah sebagai ibu kehidupan, menandakan kedekatan spiritual antara manusia dan alam. *Anjong* di bagian atap berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas genealogis masyarakat, memperlihatkan struktur sosial yang diatur adat. Dapur (*pappalluang*) yang ditempatkan di depan rumah menjadi simbol kejujuran dan keterbukaan, mencerminkan nilai lambusu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kajang. Benteng tangnga atau tiang tengah memiliki makna ganda, sebagai indeks penghubung antara langit dan bumi serta simbol spiritual rumah sebagai ruang sakral untuk berhubungan dengan Tuhan. Sementara itu, *bili'* atau kamar menjadi simbol aurat dan kehormatan, mencerminkan batas kesopanan dan privasi keluarga dalam sistem nilai adat.

Dari keseluruhan analisis, terlihat bahwa teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk arsitektur dan makna budaya secara triadik melalui konsep tanda, objek, dan *interpretant*. Setiap elemen rumah adat Kajang berfungsi

sebagai tanda yang tidak hanya memiliki makna struktural, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan ekologis. Dengan demikian, rumah adat Suku Kajang dapat dipahami sebagai teks budaya yang hidup, yang berfungsi sebagai sistem komunikasi visual tentang kesederhanaan, kejujuran, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menjadi refleksi dari filosofi kehidupan masyarakat adat yang terus dipertahankan hingga kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa arsitektur rumah adat suku Kajang mempunyai makna simbolik seperti pada bagian arah yang menyimbolkan ke fanaan serta menghadap kiblat, pelarangan menggunakan bahan batu bata karena menyimbolkan kuburan, kolong rumah (*siring*) sebagai simbol ke-tak-terpisahan antara pemilik rumah dan ibu (*butta*), tiang tengah sebagai simbol penghubung antara langit dan tanah, *anjong* sebagai simbol strata sosial, dapur sebagai simbol kejujuran dan keterbukaan, serta kamar sebagai simbol aurat. Rumah masyarakat suku Kajang masih terkait dengan prinsip dan sistem nilai *pasang* yang dipegang teguh hingga saat ini. Prinsip hidup *tappa' Ri Tu Rie' A'ra'' na* (Percaya pada Tuhan), *tallasa kamase-masea* (hidup sederhana), *lambusu* (jujur), *appisona* (pasrah) dan komitmen dalam menjaga alam yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* inilah tercermin dalam arsitektur rumah adat Kajang baik dari arah, material, bentuk, ruangan yang sederhana menjadi ciri khas arsitektur rumah adat Kajang. Penelitian ini memberikan sedikit wawasan perihal kearifan lokal terkhususnya bentuk arsitektur rumah adat suku Kajang sehingga bersar harapan agar kiranya terus memperhatikan serta menjaga kelestarian budaya lokal dan ketika ada perubahan-perubahan yang bisa mengancam kelangsungan budaya-budaya lokal tersebut

agar bisa juga turut andil dalam mempertahankannya.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti perubahan makna semiotik arsitektur rumah adat Kajang di tengah arus modernisasi, seperti pergeseran penggunaan material, fungsi ruang, dan pemahaman generasi muda terhadap nilai *Pasang ri Kajang*. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori Roland Barthes atau Clifford Geertz untuk memperkaya analisis makna simbolik dan mitologis dalam konteks kebudayaan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan komparatif dengan rumah adat suku lain di Sulawesi Selatan dapat dilakukan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan nilai filosofis yang diwakili oleh elemen arsitektur. Kajian semacam ini tidak hanya memperluas pemahaman akademis tentang semiotika arsitektur tradisional, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan desain arsitektur berkelanjutan berbasis kearifan lokal serta upaya pelestarian budaya di era modern.

REFERENSI

- Adeyemo, A. A., Ezema, I. C., Adeyemi, E. A., & Obaleye, O. J. (2022). A semiotic perspective of the house concept in Yoruba architecture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1054(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1054/1/012016>
- Al-hoshary, M. M., & Hamza, A. A. (2023). Semiotics in Contemporary Vernacular Architecture: Iraq is a Case Study. *Migration Letters*, 20(S4), 976–987. <https://doi.org/10.59670/ml.v20iS4.3923>
- Dharma, A. (2016). Semiotika dalam arsitektur. Universitas Gunadharma. Jakarta.
- Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai kearifan lokal rumah tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Fanani, A. (2009). Arsitektur masjid. Bentang Pustaka.
- Fiske, J. (2016). Pengantar ilmu komunikasi edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo
- Herdiansyah, H. (2014). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.
- Insoraki, Y., Rumbrawer, L., & Kambuaya, M. (2021). Makna arsitektur vernakular pada rumah adat Jew di Distrik Atsj Kabupaten Asmat. *International Journal of Fundamental and Applied Geography (IJFAG)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61220/1gh2vt68>
- Iskandar, I., Asysyauki, A. H., Angrini, S. N., & Diem, A. F. (2024). Analisis Semiotik Elemen Arsitektur Islam pada Rumah Adat Komering: Studi Terhadap Rumah Carahulu. *Arsir*, 8(2), 251–263. <https://doi.org/10.32502/arsir.v8i2.231>
- Kamaluddin, K., & Mustolehudin, M. (2020). Pasang Ri Kajang: Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di Bulukumba Sulawesi Selatan. *Penamas*, 33(1), 133–152. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i1.385>
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). Teknik praktis riset komunikasi. Prenada Media.
- Mahal, L. J. A. (2021). Perlindungan Hukum atas Rumah Adat sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. "Dharmasisya" *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(1), 5.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.

<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

- Maran, R. R. (2000). Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar. Rineka Cipta.
- Moosavi, S. M., Cornadó, C., Askarizad, R., & Garau, C. (2025). The Social Life of Residential Architecture: A Systematic Review on Identifying the Hidden Patterns Within the Spatial Configuration of Historic Houses. *Buildings*, 15(12), 2120. <https://doi.org/10.3390/buildings15122120>
- Purba, E. R., & Lubis, H. (2025). A Semiotic Analysis of The Ornaments of The Traditional House" Siwaluh Jabu" in The Cultural Village of Lingga, North Sumatra. *International Journal of Education and Literature*, 4(2), 145-149. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.236>
- Purba, F. W., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2023). Analisis semiotik simbol terhadap bangunan rumah adat suku simalungun kabupaten Simalungun. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 91-103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>
- Sahar, S. (2015). Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama. Makassar: Cara Baca, 2015, 98.
- Sam'un, A., Ningsih, R., & Hidayat, T. (2022). Makna simbol arsitektur rumah: Pemertahanan glosarium kebudayaan Suku Sasak. Klausa: *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 32-44. <https://doi.org/10.33479/klausa.v8i1.951>
- Saraswaty, R., & Nasution, A. M. (2016). Kajian Mental Image Mahasiswa Arsitektur Terhadap Arsitektur Dengan Metode Pendekatan Semiotik. *Educational Building Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, 2(2). <https://doi.org/10.24114/eb.v2i2.4394>
- Sibarani, T. P., Situmorang, P. A., Marpaung, J. H., Sinulingga, J., & Silaban, I. (2024). Struktur Atap Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba Kajian: *Semiotika. Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8497>
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Wacana Media.
- Sutedjo, S. B., & Maryono, I. (1985). Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur di Indonesia: laporan Seminar Tata Lingkungan mahasiswa arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Djambatan.
- Tantawi, I. (2019). Dasar-dasar ilmu budaya: Deskripsi kepribadian Bangsa Indonesia. Prenada Media